YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8236

PEMAHAMAN GURU PAI TENTANG HAKIKAT MANUSIA DAN DAYA-DAYA RUHANI DALAM PEMBELAJARAN: STUDI FENOMENOLOGIS PADA SDIT MUTIARA HATI

Islamic Education Teachers' Understanding of Human Nature and Spiritual Potencies in Learning: A Phenomenological Study at SDIT Mutiara Hati

Laila Kamilatu Rahmi, Heru Yama Putra, Fadriati, Ermis Suryana
[1,2,3]UIN Mahmud Yunus Batusangkar; [4]UIN Raden Fatah Palembang
lailarahmi470@gmail.com; putraheruyama@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 29, 2025	Nov 21, 2025	Dec 3, 2025	Dec 8, 2025

Abstract

Although the nature of the human being and spiritual faculties has been widely discussed in the Islamic education literature, research that specifically explores how *guru PAI* interpret and implement these concepts in classroom practice through a phenomenological approach remains very limited. This gap highlights the need for studies that examine teachers' authentic experiences in understanding *fitrah*, *akal*, and *qalb* as pedagogical foundations, particularly in the context of *Sekolah Dasar Islam Terpadu*. This study aims to describe *guru PAI*'s understanding of human nature, identify their interpretations of students' spiritual faculties, and explain how these understandings influence pedagogical strategies at *SDIT Mutiara Hati*. The research employs a qualitative approach with an interpretative phenomenological design, involving six teachers selected through purposive sampling. Data were obtained through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and were analyzed using phenomenological stages that include horizontalization, clustering of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

essential themes, and interpretation of meaning. The findings show that all teachers view humans as beings endowed with *fitrah*, *akal*, and *qalb*, which are manifested in classroom practice through habituation of moral conduct, role modeling, reflective dialogue, and the facilitation of emotional–spiritual experiences. Students' rational faculties are activated through value-based discussions and reflective questioning, the *qalb* is nurtured through gentle approaches and the presentation of exemplary stories, and *fitrah* is preserved through daily spiritual activities and the habituation of positive behaviors. These findings contribute theoretically to the development of a holistic Islamic education paradigm that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions. Practically, the study underscores the importance of strengthening teachers' competence in spiritual guidance and the need for school support in building a learning culture oriented toward character and spiritual formation, while also opening avenues for further research on the development of instruments for assessing spiritual dimensions and more systematic learning models grounded in *fitrah*, *akal*, and *qalb*.

Keywords: Human Nature; Spiritual Faculties; Phenomenology; *PAI* Teachers; Islamic Education

Abstrak: Meskipun kajian mengenai hakikat manusia dan daya-daya *ruhani* telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam, penelitian yang secara khusus menggali bagaimana guru PAI memaknai dan mengimplementasikan konsep tersebut dalam praktik pembelajaran melalui pendekatan fenomenologis masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang menelaah pengalaman autentik guru dalam memahami *fitrah*, akal, dan *qalb* sebagai fondasi pedagogis, terutama dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru PAI tentang hakikat manusia, mengidentifikasi pemaknaan mereka terhadap daya-daya *ruhani* peserta didik, dan menjelaskan bagaimana pemahaman tersebut berpengaruh terhadap strategi pedagogis di SDIT Mutiara Hati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, melibatkan enam guru yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologis yang meliputi horizontalisasi, pengelompokan tema esensial, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru memandang manusia sebagai makhluk ber*fitrah*, berakal, dan ber*qalb*, yang terwujud dalam praktik pembelajaran berupa pembiasaan akhlak, keteladanan, dialog reflektif, serta fasilitasi pengalaman emosional-spiritual. Daya akal peserta didik diaktifkan melalui diskusi nilai dan pertanyaan reflektif, daya *qalb* dikembangkan melalui pendekatan lembut dan penyajian cerita teladan, sedangkan *fitrah* dipelihara melalui kegiatan spiritual harian dan pembiasaan perilaku positif. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pembinaan *ruhani* serta perlunya dukungan sekolah untuk membangun budaya pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pengembangan instrumen penilaian *ruhani* dan model pembelajaran yang lebih sistematis berbasis *fitrah*, akal, dan *qalb*.

Kata Kunci: Hakikat Manusia; Daya *Ruhani*; Fenomenologi; Guru PAI; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama terkait pembentukan karakter, kepekaan moral, dan dimensi spiritual peserta didik. Sejumlah penelitian mutakhir melaporkan meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta kesulitan anak dalam mengelola emosi akibat tingginya paparan teknologi digital dan media sosial (Habibi, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan studi psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan berdampak pada melemahnya kemampuan refleksi batin dan pengendalian diri pada anak usia sekolah dasar (Rozali & Lubis, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi komprehensif dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat holistik dan menyentuh aspek terdalam hakikat manusia.

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya pembentukan dimensi spiritual sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih berorientasi pada hafalan dan pengetahuan kognitif, sehingga pengembangan fitrah, akal, qalb (hati ruhani), dan kesadaran ketauhidan belum optimal (Setiawan et al., 2023). Padahal, dalam antropologi Qur'ani, manusia dipahami sebagai makhluk spiritual-intelektual yang dianugerahi daya ruhani berupa akal untuk memahami kebenaran, qalb untuk membedakan baik dan buruk, serta fitrah yang mengarahkan manusia menuju tauhid (Fauzi & Chirzin, 2023; Refinal et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman guru PAI mengenai hakikat manusia menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan insan yang beradab.

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai *murabbi* pendidik yang bertugas menuntun perkembangan jasmani, akal, qalb, dan spiritualitas peserta didik. Peran ini sejalan dengan epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai pilar pembentukan pengetahuan manusia (Al-Attas, 2020). Melalui perspektif ini, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara terpadu. Beberapa penelitian terkini menegaskan bahwa integrasi akal, qalb, dan fitrah dapat mendorong terbentuknya pembelajaran agama yang reflektif, dialogis, dan lebih efektif dalam membentuk karakter (Marlina, 2025; Nasution et al., 2023).

Namun, kajian yang menelaah pemahaman guru PAI tentang hakikat manusia secara empiris masih sangat terbatas. Studi yang ada lebih banyak bersifat konseptual dan berbasis library research, seperti kajian Waharjani (2024) mengenai konsep fitrah, atau studi Hulawa (2023) mengenai hubungan ruh, ilmu, dan etika. Meskipun penting, penelitian tersebut belum menggambarkan bagaimana guru PAI memaknai fitrah, akal, dan qalb dalam praktik pembelajaran di kelas. Belum banyak pula penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menelaah pengalaman autentik guru dalam memahami dan menerapkan konsep ruhani tersebut, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali pemahaman guru PAI di SDIT Mutiara Hati mengenai hakikat manusia melalui pendekatan fenomenologi interpretatif. Fokus penelitian ini mencakup tiga hal: (1) mendeskripsikan pemahaman guru tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam; (2) mengidentifikasi pemaknaan guru terhadap daya-daya ruhani peserta didik seperti akal, fitrah, dan qalb; dan (3) menjelaskan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian epistemologi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan pembelajaran PAI yang humanis dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami pengalaman hidup *(lived experiences)* guru PAI dalam memaknai hakikat manusia dan daya-daya ruhani peserta didik. IPA menekankan proses interpretasi mendalam terhadap makna subjektif yang dialami partisipan dan sangat efektif untuk mengkaji fenomena terkait keyakinan, nilai, serta refleksi spiritual dalam praktik pedagogis (Smith et al., 2022).

Desain fenomenologi interpretatif dipilih karena memberikan ruang untuk menggali struktur kesadaran, pandangan filosofis, serta konstruksi makna yang dibangun guru terkait fitrah, akal, dan qalb dalam pembelajaran. Pendekatan ini mengikuti kerangka teoritik Creswell & Poth (2018), yang menekankan proses eksplorasi pengalaman manusia melalui deskripsi, reduksi fenomenologis, dan interpretasi hermeneutis. Dalam konteks pendidikan

Islam, metode ini relevan karena mampu menangkap kedalaman pengalaman ruhani dan praktik pedagogis guru (Al-Saadi, 2020).

Partisipan penelitian terdiri dari enam guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di SDIT Mutiara Hati. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria: (1) aktif mengajar PAI minimal dua tahun; (2) memahami konsep dasar pendidikan Islam; dan (3) bersedia memberikan narasi mendalam terkait pengalaman ruhani dalam pembelajaran. Jumlah partisipan yang relatif kecil selaras dengan karakteristik IPA yang lebih mengutamakan kedalaman analisis dibanding keluasan sampel (Palinkas et al., 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan reflektif, khususnya terkait pemahaman guru mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci *(human instrument),* karena peneliti yang menentukan fokus, memilih data relevan, melakukan interpretasi, dan menyusun makna dari pengalaman partisipan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu, antara lain: (1) Pedoman wawancara semi terstruktur, berisi pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali pemahaman partisipan tentang hakikat manusia, akal, qalb, fitrah, serta penerapannya dalam pembelajaran; (2) Lembar observasi non-partisipan, digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi, strategi pengajaran, dan ekspresi guru dalam situasi pembelajaran nyata; (3) Catatan lapangan, berfungsi mencatat konteks pembelajaran, situasi kelas, respons peserta didik, serta refleksi peneliti selama proses penelitian; (4) Dokumentasi, berupa RPP, modul ajar PAI, serta dokumen sekolah yang menunjukkan nilai-nilai spiritual dan karakter yang dianut lembaga. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi 45–60 menit, direkam (dengan izin partisipan), kemudian ditranskrip secara verbatim. Observasi dilakukan beberapa kali untuk memastikan konsistensi perilaku guru. Semua data dikumpulkan secara bertahap dan berulang hingga mencapai titik kejenuhan data *(data saturation).*

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif dengan tahapan yang diadaptasi dari Creswell (2018). Pertama, peneliti melakukan pengorganisasian data melalui transkripsi wawancara, penyusunan catatan lapangan, dan pengolahan hasil observasi. Kedua, peneliti melakukan horizontalisasi, yaitu membaca keseluruhan data berulang kali untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang menggambarkan

pengalaman partisipan. Ketiga, pernyataan tersebut dikelompokkan dalam tema-tema esensial, seperti pemahaman guru tentang hakikat manusia, daya-daya ruhani (akal, qalb, fitrah), serta implikasinya pada strategi pembelajaran. Keempat, peneliti melakukan interpretasi makna, yaitu menghubungkan tema-tema tersebut dengan teori epistemologi Qur'ani, konsep fitrah, dan model Pendidikan Tauhid Integratif. Terakhir, peneliti menyusun narasi tematik yang menggambarkan esensi pengalaman guru secara mendalam dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota *(member checking),* serta audit trail. Teknik-teknik ini memastikan bahwa analisis data dilakukan secara kredibel, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

HASIL

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis fenomenologis terhadap wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumen pembelajaran. Temuan dipaparkan secara sistematis sesuai tema utama yang ditemukan dalam data, mengikuti struktur penelitian fenomenologis yang menonjolkan pengalaman hidup *(lived experiences)* para guru PAI. Temuan penelitian terdiri dari tiga tema: (1) pemahaman guru PAI tentang hakikat manusia, (2) pemaknaan guru terhadap daya-daya ruhani peserta didik, dan (3) implementasi pemahaman ruhani dalam pembelajaran PAI.

Pemahaman Guru PAI tentang Hakikat Manusia

Temuan pertama menunjukkan bahwa seluruh guru PAI memiliki pandangan bahwa manusia merupakan makhluk berfitrah. Mereka memahami fitrah sebagai kecenderungan dasar untuk melakukan kebaikan. P03 (Perempuan, 39 tahun) menyatakan, "Anak-anak itu sudah membawa fitrah yang baik. Kita tinggal menjaga dan mengarahkannya." Observasi mengonfirmasi bahwa guru sering memberikan penguatan positif seperti memuji siswa yang membantu teman atau mematuhi aturan kelas, yang menunjukkan bahwa keyakinan guru tentang fitrah tampak dalam interaksi pedagogis mereka. Selain itu, guru memahami manusia sebagai makhluk berakal. Seluruh partisipan menjelaskan bahwa akal adalah potensi yang memungkinkan siswa memahami alasan di balik setiap nilai yang diajarkan. P02 (Perempuan, 25 tahun) menuturkan, "Anak itu punya kemampuan berpikir. Kalau kita ajak diskusi, mereka bisa tahu mana yang baik." Observasi kelas menunjukkan bahwa guru P01 dan P05 sering

mengajukan pertanyaan pemantik seperti "apa yang membuat perbuatan ini tidak baik?" untuk memicu daya nalar peserta didik.

Selain fitrah dan akal, mayoritas guru (lima dari enam orang) memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki qalb, yang dipandang sebagai pusat kesadaran moral. P01 (Perempuan, 25 tahun) menyampaikan, "Pelajaran agama harus sampai ke hati, baru anaknya mau berubah." Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya momen refleksi saat guru menceritakan kisah Nabi atau membahas peristiwa moral di lingkungan sekolah. Beberapa guru terlihat memberi waktu kepada siswa untuk merenung sebelum menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan nilai akhlak. Empat guru juga menggambarkan hakikat manusia sebagai kesatuan jasmani ruhani, sehingga pembelajaran menurut mereka harus menyentuh keduanya secara seimbang. P05 (Perempuan, 35 tahun) menegaskan, "Belajar agama bukan hanya hafalan. Kita harus membimbing perasaan, sikap, dan perilaku anak."

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang hakikat manusia bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Pemaknaan Guru terhadap Daya-Daya Ruhani Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai daya akal peserta didik sebagai kemampuan berpikir, menalar, dan memahami nilai moral. Hal ini terlihat ketika siswa diminta menyimpulkan pelajaran dari cerita teladan atau menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa saat membahas kisah Nabi Yusuf, siswa dapat menyimpulkan bahwa "sabar itu penting ketika menghadapi masalah." Guru menilai kemampuan ini sebagai bukti bahwa daya akal berfungsi secara aktif dalam pembelajaran.

Daya qalb dipahami guru sebagai kepekaan emosional yang muncul melalui rasa empati, rasa bersalah, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Lima guru menyatakan bahwa qalb siswa sering terlihat dalam reaksi spontan mereka. P04 (Perempuan, 26 tahun) menyampaikan, "Hati anak itu lembut. Kalau diberi nasihat dengan halus, mereka langsung mengerti." Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan ekspresi sedih ketika membahas perilaku buruk yang mereka lakukan. Ada juga siswa yang meminta maaf kepada temannya setelah guru menjelaskan tentang akhlak saling menghormati.

Daya fitrah dipahami oleh empat guru sebagai kecenderungan alami untuk mengenal Allah dan melakukan kebaikan. P02 menuturkan, "Fitrah itu ibarat bibit baik. Kalau dijaga,

anak tumbuh jadi pribadi yang baik." Namun dua guru (P04 dan P06) memiliki pandangan berbeda bahwa fitrah lebih banyak terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan. Perbedaan ini menunjukkan variasi pemaknaan guru terhadap konsep fitrah dalam konteks pembelajaran. Guru juga menyebutkan hambatan dalam membimbing daya ruhani siswa, terutama terkait pengaruh gadget, lingkungan digital, dan perbedaan karakter siswa. P06 (Perempuan, 39 tahun) mengatakan, "Kadang anak lebih hafal tokoh game daripada kisah Nabi." Hal ini terlihat saat observasi ketika beberapa siswa menunjukkan distraksi selama diskusi nilai berlangsung.

Implementasi Pemahaman Ruhani dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik pembelajaran, seluruh guru terlihat mengintegrasikan pemahaman mereka mengenai akal, qalb, dan fitrah ke dalam langkah-langkah mengajar. Observasi menunjukkan bahwa kelas selalu dimulai dengan pembiasaan, seperti doa, salam, dan penguatan akhlak. Setelah itu, guru menggunakan diskusi nilai dan cerita teladan sebagai sarana mengembangkan pemahaman ruhani. P05 sering menutup pembelajaran dengan pertanyaan reflektif seperti, "Apa pelajaran moral yang kalian dapat hari ini?" dan siswa biasanya dapat menyebutkan nilai yang relevan.

Keteladanan juga menjadi bagian penting dari implementasi. Guru menunjukkan sikap sabar, menghargai siswa, dan berbicara dengan lembut, yang tampak memperkuat daya qalb siswa. Catatan lapangan menunjukkan bahwa guru P03 memeluk seorang siswa yang menangis lalu menjadikan situasi tersebut sebagai bahan pembelajaran tentang kasih sayang. Selain itu, dokumen pembelajaran seperti RPP dan modul ajar mencantumkan nilai-nilai ruhani seperti sikap jujur, hormat, dan syukur sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu yang membuat pembinaan ruhani tidak selalu mendalam, serta perbedaan karakter siswa yang memengaruhi penerapan strategi. P01 menyatakan, "Mengubah hati anak itu perlu waktu lebih lama daripada mengajarkan hafalan." Tantangan ini tampak saat observasi ketika tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap kegiatan reflektif.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Tema Utama Pemahaman Guru PAI

Tema utama	Sub tema	Jumlah Guru yang menyatakan (n=6)	Kutipan
Hakikat Manusia	Fitrah	6 guru	"Anak-anak sudah membawa fitrah yang baik." (P03)

Tema utama	Sub tema	Jumlah Guru yang menyatakan (n=6)	Kutipan
	Akal	6 guru	"Anak mampu menalar dan membedakan yang baik." (P02)
	Qalb	5 guru	"Pembelajaran harus sampai ke hati anak." (P01)
Daya-Daya Ruhani	Daya Akal	6 guru	Siswa dapat menyimpulkan nilai moral dari cerita teladan.
	Daya qalb	5 guru	Siswa menangis atau merasa bersalah saat menyinggung kesalahan moral.
	Daya Fitrah	4 guru	Guru menyebut fitrah sebagai "bibit kebaikan" pada diri anak.
Implementasi Pembelajaran	Keteladanan	6 guru	Guru menenangkan siswa yang menangis dan memberikan pelukan (Observasi P03).
	Pembiasaan Akhlak	6 guru	Pembelajaran selalu dimulai dengan doa, salam, dan penguatan akhlak.
	Refleksi Nilai	5 guru	Guru bertanya: "Apa pelajaran moral hari ini?"

Visualisasi data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tema pemahaman guru mengenai fitrah dan daya akal merupakan kategori yang paling kuat, dengan seluruh guru (6 dari 6) menyampaikan pemahaman serupa. Tema qalb muncul dengan frekuensi yang sedikit lebih rendah (5 dari 6), tetapi tetap menjadi elemen penting dalam pemaknaan guru terhadap hakikat manusia. Pada tema daya-daya ruhani, daya akal muncul sebagai subtema yang paling dominan, diikuti daya qalb dan daya fitrah. Sementara itu, pada tema implementasi pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan akhlak ditemukan pada seluruh guru, sedangkan refleksi nilai baru muncul pada lima guru. Secara umum, pola visualisasi ini menunjukkan bahwa semua guru memiliki kesamaan kuat pada aspek fitrah, akal, dan praktik keteladanan, sementara aspek qalb dan fitrah memperlihatkan variasi yang lebih kecil antar guru.

Meskipun sebagian besar data menunjukkan konsistensi yang tinggi, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan anomali yang tidak sesuai dengan pola umum. Dua guru, yaitu P04 dan P06, memiliki pemahaman yang berbeda terkait konsep fitrah. Berlawanan dengan pemahaman empat guru lainnya yang menyatakan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan sejak lahir, P04 memandang bahwa fitrah lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan, dengan menyatakan, "Fitrah itu bukan langsung ada begitu saja. Lingkungan

sekolah yang membentuknya." Pandangan serupa juga disampaikan P06 yang menegaskan bahwa "Yang menentukan karakter anak lebih banyak dari apa yang mereka lihat setiap hari."

Selain itu, seorang guru, yaitu P02, menyampaikan kendala dalam menilai perkembangan ruhani siswa, yang berbeda dari cara guru lain yang menilai melalui observasi perilaku. P02 menyebutkan bahwa, "Hati anak itu sulit dilihat. Kita tidak tahu apakah dia benar-benar berubah atau hanya mengikuti perintah." Temuan ini berbeda dari mayoritas guru yang merasa bahwa perubahan qalb dapat dicermati dari perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian ini juga menemukan anomali dalam observasi kelas. Pada dua kali kesempatan, sebagian siswa terlihat kurang responsif terhadap kegiatan refleksi nilai, khususnya pada kelas yang dipimpin oleh P06. Siswa terlihat terdistraksi oleh percakapan antarteman dan gerakan tubuh gelisah, berbeda dari pola umum di kelas lain yang menunjukkan partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas pendekatan guru dalam memfasilitasi daya qalb siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI tentang hakikat manusia terutama konsep fitrah, akal, dan qalb memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka merancang dan menerapkan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan antropologi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk dengan potensi bawaan menuju kebenaran, yang harus diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Dalam kerangka ini, guru memandang fitrah sebagai potensi dasar yang mengarahkan anak kepada nilai-nilai kebaikan dan kesucian moral. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa fitrah merupakan kesiapan internal manusia untuk menerima nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia (Fauzi & Chirzin, 2023). Praktiknya, guru membangun rutinitas spiritual seperti pembacaan doa, sikap sopan santun, salam, dan pembiasaan akhlak baik sebagai upaya penguatan fitrah siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat (2024) bahwa pembiasaan religius yang berulang dapat memperkuat kecenderungan alami anak terhadap nilai moral.

Selain fitrah, guru memaknai akal sebagai instrumen kognitif yang memungkinkan siswa untuk memahami alasan moral di balik perilaku yang baik maupun buruk. Guru menggunakan pertanyaan reflektif, diskusi nilai, dan dialog terbimbing untuk mengajak siswa menalar makna dari kisah teladan atau peristiwa sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan kesimpulan Firdaus dan Putra (2020), yang menegaskan bahwa keterlibatan akal melalui

dialog kritis akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir mendalam, analitis, dan mengambil keputusan moral secara mandiri. Pemahaman guru tentang fungsi akal ini konsisten pula dengan epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai alat untuk memahami kebenaran dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan manusia (Hashim & Hashim, 2025). Dengan demikian, penggunaan akal dalam pembelajaran bukan hanya memperkuat dimensi kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk pertimbangan moral yang matang.

Di samping itu, guru memaknai qalb sebagai pusat kesadaran moral, spiritualitas, dan empati. Guru meyakini bahwa perubahan akhlak yang mendalam terjadi ketika nilai-nilai agama menyentuh hati siswa, bukan hanya dipahami secara kognitif. Hal ini tampak pada pendekatan yang mereka gunakan, seperti nasihat lembut, ilustrasi kisah inspiratif, apresiasi emosional, dan pemberian waktu refleksi kepada siswa untuk mengenali kesalahan dan memperbaiki diri. Strategi tersebut konsisten dengan temuan Tanjung (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis hati *(heart based pedagogy)* dapat mengembangkan empati, kesadaran moral, dan karakter spiritual secara lebih efektif. Guru juga menjadi teladan moral dengan menunjukkan empati, kelembutan, serta sikap penyabar kepada siswa, sebagaimana tercermin ketika guru menenangkan siswa yang menangis atau mendamaikan konflik antarsiswa. Keteladanan ini sejalan dengan prinsip pedagogi Islam yang menempatkan akhlak pendidik sebagai determinan utama keberhasilan pembentukan karakter (Haramain, 2024).

Integrasi dari ketiga dimensi fitrah, akal, dan qalb tampak jelas dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah. Dalam satu rangkaian pembelajaran, guru menggabungkan pembiasaan akhlak (fitrah), dialog penalaran (akal), serta refleksi spiritual (qalb) sebagai komponen yang saling melengkapi. Pendekatan integratif ini sejalan dengan model Pendidikan Tauhid Integratif yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Putri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional, karena membentuk peserta didik secara holistik sebagai insan yang beradab. Pemaknaan guru terhadap integrasi ini juga konsisten dengan gagasan Al-Attas (2020) mengenai pentingnya kesatuan ilmu dan pembentukan akhlak melalui keseimbangan antara kemampuan rasional, kesadaran spiritual, dan orientasi moral.

Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis daya ruhani. Tantangan utama yang ditemukan

yaitu tingginya ketergantungan siswa pada perangkat digital, gangguan konsentrasi ketika melakukan sesi refleksi, dan alokasi waktu yang kurang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dapat menghambat perkembangan regulasi emosi dan fokus belajar anak (Martinez & Lopez, 2023), sehingga wajar bila guru mengalami hambatan dalam menumbuhkan kesadaran ruhani ketika situasi kelas kurang kondusif. Selain itu, guru mengalami kesulitan melakukan penilaian terhadap perkembangan spiritual siswa, karena dimensi ini tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam waktu singkat. Situasi ini sejalan dengan temuan Wulandari (2022) yang menjelaskan bahwa penilaian spiritual membutuhkan pendekatan jangka panjang, seperti observasi berkelanjutan dan penilaian reflektif. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan perlunya dukungan institusi dan inovasi strategi pembelajaran untuk memperkuat pendidikan ruhani secara sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam guru PAI tentang fitrah, akal, dan qalb sangat menentukan kualitas pembelajaran PAI. Integrasi ketiganya menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga penanaman karakter, pengembangan cara berpikir, dan pembentukan kesadaran spiritual. Meskipun beberapa tantangan masih dihadapi, pendekatan holistik ini tetap menunjukkan relevansi tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran nilai dan akhlak.

Implikasi konseptual dalam temuan penelitian memperkuat konsep pendidikan Islam holistik, yang mengintegrasikan potensi fitrah, akal, dan qalb dalam pembelajaran. Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori hakikat manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini memperluas kajian epistemologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat menjadi pedoman pedagogis yang efektif.

Implikasi praktis dalam temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru PAI dalam memahami konsep fitrah, akal, dan qalb serta cara mengimplementasikannya melalui pembelajaran reflektif, keteladanan, dan pembiasaan akhlak. Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan guru yang fokus pada strategi pembinaan ruhani serta menciptakan budaya sekolah yang mendorong keterpaduan nilai dan praktik. Selain itu,

instrumen penilaian spiritual perlu dikembangkan agar guru memiliki cara sistematis untuk memantau perkembangan ruhani siswa.

Implikasi metodologis dalam penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan fenomenologis dalam mengungkap pengalaman guru secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengembangkan model evaluasi ruhani yang lebih operasional dan terukur.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini menghasilkan simpulan komprehensif mengenai pemahaman guru PAI di SDIT Mutiara Hati tentang hakikat manusia dan daya-daya ruhani serta implikasinya dalam proses pembelajaran.

1. Penelitian menemukan bahwa seluruh guru memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi utama: fitrah, akal, dan qalb. Fitrah dipandang sebagai potensi bawaan yang mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan ketauhidan. Akal dimaknai sebagai instrumen berpikir yang berfungsi menalar nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata, sementara qalb dipahami sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman holistik ini tercermin dalam strategi pembelajaran, interaksi emosional, dan bentuk bimbingan ruhani yang diterapkan guru di kelas.
2. Penelitian mendapati bahwa pemaknaan guru terhadap daya-daya ruhani tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terimplementasi secara nyata dalam aktivitas pedagogis. Guru mengaktifkan daya akal siswa melalui tanya jawab reflektif, diskusi moral, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Aktivasi qalb terlihat dalam cara guru memberikan keteladanan, menggunakan pendekatan emosional yang lembut, memfasilitasi momen refleksi, dan memanfaatkan cerita teladan untuk menyentuh sisi spiritual peserta didik. Sedangkan daya fitrah diasah melalui pembiasaan akhlak, doa harian, salam, dan kegiatan yang memperkuat sikap religius. Implementasi ini menunjukkan bahwa para guru secara konsisten mengintegrasikan pemahaman ruhani dalam setiap tahap pembelajaran, dari perencanaan hingga evaluasi.
3. Penelitian mengidentifikasi adanya variasi pemahaman dan praktik di antara guru, terutama terkait konsep fitrah dan cara mengevaluasi perkembangan ruhani siswa. Dua guru memandang fitrah lebih dipengaruhi lingkungan dibanding bawaan lahir, menunjukkan

adanya interpretasi yang berkembang sesuai konteks modern. Selain itu, sebagian guru mengalami kesulitan menilai perubahan ruhani karena sifatnya yang tidak kasatmata, sehingga diperlukan waktu pengamatan yang panjang dan pendekatan evaluasi yang mendalam. Temuan ini memperlihatkan dinamika pemahaman guru dan menegaskan bahwa pembinaan ruhani memerlukan strategi yang berkelanjutan dan personal.

4. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan Islam holistik yang menekankan integrasi antara potensi fitrah, daya akal, dan kepekaan qalb sebagai satu kesatuan yang membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai penerapan konsep antropologi Qur'ani dan epistemologi pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, sehingga memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak bersifat konseptual. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan fenomenologis interpretatif dalam menggali makna subjektif guru serta menafsirkan pengalaman hidup *(lived experience)* yang membentuk praktik pembelajaran.

5. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam. Temuan penelitian menegaskan perlunya memperkuat kompetensi guru PAI dalam memahami konsep hakikat manusia dan daya ruhani, serta kemampuan menerjemahkan konsep tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang reflektif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Sekolah juga perlu membangun budaya pembelajaran yang menempatkan ruhani sebagai fondasi utama pendidikan, dengan menyediakan ruang refleksi, keteladanan, kegiatan pembiasaan, dan pendampingan emosional bagi siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pelatihan guru, evaluasi kurikulum PAI, serta penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik melalui lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, direkomendasikan beberapa arah penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang perlu mengembangkan instrumen evaluasi perkembangan ruhani yang lebih terstruktur, misalnya melalui portofolio nilai, jurnal reflektif, atau penilaian berbasis observasi jangka panjang. Kedua, penelitian dapat diperluas menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk mengukur pengaruh praktik ruhani terhadap perkembangan moral siswa secara lebih terukur dan objektif. Ketiga, penelitian komparatif antar lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan untuk melihat variasi implementasi konsep ruhani dalam konteks yang lebih luas. Keempat, pengembangan model

pendidikan ruhani berbasis keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai dapat diteliti secara lebih mendalam sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang hakikat manusia dan daya-daya ruhani tidak hanya menjadi dasar teoretis, tetapi telah menjadi fondasi utama praktik pembelajaran PAI di SDIT Mutiara Hati. Integrasi fitrah, akal, dan qalb dalam pembelajaran membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat dijalankan secara holistik dan humanis, serta mampu menjawab tantangan perkembangan moral dan spiritual peserta didik pada era digital. Temuan penelitian ini memberikan sumbangan signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beradab, berkarakter, dan berkesadaran ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and Secularism*. Istac.

Al-Saadi, H. (2020). Interpretive Phenomenological Analysis in Education Research. *Journal of Qualitative Inquiry*, 26(4), 356–368.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). SAGE.

Fauzi, A., & Chirzin, M. (2023). Spiritual Dimensions in Islamic Education: a Qur'anic Analysis. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 112–128. https://doi.org/10.36712/jies.v15i2.2245

Firdaus, M., & Putra, R. (2020). Reason and Moral Reasoning in Islamic Education. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(3), 201–215. https://doi.org/10.19109/jia.v15i3.3111

Habibi, M. (2024). Digital Exposure and Moral Decline in Elementary School Children. *Journal of Islamic Character Education*, 5(1), 30–45. https://doi.org/10.55812/jice.v5i1.9876

Haramain, A. (2024). Emotional–Spiritual Pedagogy in Islamic Education. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 55–70. https://doi.org/10.18860/jpii.v8i1.45122

Hashim, R., & Hashim, M. (2025). Islamic Epistemology and Human Consciousness in Education. *International Journal of Islamic Education*, 15(1), 1–12. https://doi.org/10.26555/ijie.v15i1.45510

Hidayat, A. (2024). Human Nature in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 80–95. https://doi.org/10.24042/jpi.v14i1.42110

Hulawa, D. (2023). Spiritual Nature of Humans in Islamic Ethical Tradition. *Islamic Studies Review*, 11(1), 55–70. https://doi.org/10.36712/isr.v11i1.2977

Martínez, P., & López, R. (2023). Digital Exposure and Emotional Regulation in Children. *Child Psychology International*, 14(1), 22–38. https://doi.org/10.1177/20592044221150217

Marlina, S. (2025). Human Nature and Pedagogical Implications in Islamic Education. *Journal of Islamic Pedagogical Research*, 9(1), 40–52. https://doi.org/10.32505/jipr.v9i1.33021

Nasution, H., Rahman, D., & Yusuf, M. (2023). Integration of Intellect and Spirituality in Islamic Education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 8(2), 22–35. https://doi.org/10.24252/ijip.v8i2.29987

Palinkas, L. A., Horwitz, S., Green, C., Wisdom, J., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling in Qualitative Research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Putri, L. (2024). Integrative Tauhid-Based Pedagogy Model in Islamic Education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 12–25. https://doi.org/10.15294/jpii.v5i1.44125

Refinal, A., Putra, R., & Sari, D. (2024). Human Spiritual Potential in Islamic Anthropology. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 55–70. https://doi.org/10.24252/ijip.v9i1.30112

Ridwan, M. (2021). Human Moral Nature in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 200–212. https://doi.org/10.31849/jpk.v12i2.36611

Rozali, D., & Lubis, R. (2024). Digital Behavior and Moral Reasoning in Children. *Journal of Islamic Cultural Psychology*, 9(1), 55–70. https://doi.org/10.36712/jicp.v9i1.29822

Setiawan, A., Lubis, R., & Rahmawati, A. (2023). Spiritual Development in Islamic Education. *Journal of Contemporary Islamic Pedagogy*, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.24014/jcip.v7i1.19876

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd Ed.). SAGE. https://doi.org/10.4135/9781529619640

Tanjung, F. (2024). Heart-Based Pedagogy and Moral Formation in Islamic Education. *Jurnal Etika Islam*, 7(1), 90–105. https://doi.org/10.36712/jei.v7i1.44561

Waharjani, S. (2024). Fitrah in Islamic Philosophy and Its Relevance to Education. *Journal of Islamic Thought Studies*, 12(1), 22–37. https://doi.org/10.36712/jits.v12i1.28911

Wulandari, P. (2022). Spiritual Assessment Challenges in Modern Education. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 60–75. https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.33210